

**MODEL PENDEKATAN PROSES  
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS (*ECRIRE*) WACANA NARATIF  
PADA MAHASISWA SEMESTER III  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA ASING  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS**

Wahyudi Joko Santoso  
Diah Vitri Widayanti  
Universitas Negeri Semarang

---

**ABSTRACT**

This research focused on the Proses-Approach Model in Narrative Discourse Writing Learning. The four research questions: (1) how are the third semester students' perception in Language and Litterature Foreign Departement, French Education Study Programme on Proses Approach Model in Narrative Discourse of Writing Learning before a treatment, (2) how and how many percents their capability of Narrative Discourse Writing are before a treatment, (3) how and how many percents their capability of Narrative Discourse Writing are after a treatment, and (4) how are the third semestres students' perception in Language and Litterature Foreign Departement, French Education Study Programme on Proses Approach Model in Narrative Discourse of Writing Learning after the treatment? The perception data was taken by questionnaire which was done 2 x, before and after the treatment, whereas the students' capability to write a narrative discourse was used by *pretest* and *posttest*. The findings show that *firstly*, the *pretest* result is various. The students' knowledge of definition narrative discourse reach 80 %, of narrative discourse organization 92 %, of the experience writing of narrative discourse 76%, and of the writing step 72 %. Besides, the students' unknown of lexical and grammatical markers reach 80 % and 88 %. *Secondly*, totally, if I compare the first and the second test, the result shows that the students who got A, B, and D decrease, from 1 to 0 student (5,26%), from 8 to 7 students (5,26%), and from 3 to 1 student (10,53%). But the students who got C and D increase, from 5 to 8 students (15,79%) and from 2 to 3 students (5,26%). *Finally*, the students' perception after the treatment indicate a various result. 80 % students are not satisfied of their narrative discourse writings, 60 % students still has some difficulties, 80 % students are conscious of their weakness, and 84 % students agreed about the researcher's evaluation.

Keywords: capability, writing, narrative discourse, proses approach writing model

**Pendahuluan**

Mahasiswa yang sedang belajar bahasa asing (bahasa Prancis) dipastikan mengalami berbagai kesulitan, baik itu kesulitan menyimak (*compréhension*), membaca (*lire*), berbicara (*communication*), maupun menulis (*écrire*). Kesulitan di dalam mata kuliah menulis itu sendiri ada bermacam-macam, antara lain kesulitan-kesulitan dalam hal: pemilihan kata (*diction*), tata tulis (*ortographe*), penggunaan kala (*temps*), persesuaian (*accord*) baik yang menyangkut jumlah (*nombre*), jenis (*genre*), kala (*concordance de temps*), interferensi (*interférence*), penggunaan penanda gramatikal-leksikal (*cohésion grammaticale-lexicale*), dan sebagainya.

Penelitian ini akan difokuskan pada Model Pendekatan Pembelajaran Menulis III (*Ecrire III*), yakni Pendekatan Proses. Berdasarkan pengalaman di lapangan, baik sebagai mantan mahasiswa (S1) maupun sebagai pengajar bahasa asing (Prancis), beberapa kesulitan menulis tersebut cukup "menyiksa" mahasiswa karena sistem ortografis dan tata bahasa Indonesia berbeda dengan sistem ortografis dan tata bahasa Prancis. Kesulitan-kesulitan tersebut hampir merata dialami oleh semua mahasiswa baik pada tahun pertama maupun pada tahun-tahun berikutnya. Hal itu dapat dilihat dari dokumen yang ada di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang nilai rata-rata untuk mata kuliah Menulis I (*Ecrire I*) hingga Menulis V (*Ecrire V*), ketuntasan

belajar Menulis hanya berkisar antara 60 % -75 %.

Dari sinilah, Tim Peneliti "mencurigai" adanya kendala berkaitan dengan pendekatan yang digunakan, SDM yang ada, prasarana dan sarana, dan sebagainya. Namun, di sini Tim Peneliti hanya memfokuskan perhatian pada penggunaan Model Pendekatan Pembelajaran Menulis dan mengabaikan faktor-faktor yang lain. Model pendekatan tersebut adalah Model Pendekatan Proses. Artinya, Tim Peneliti akan bekerja dari permasalahan-permasalahan riil yang dialami mahasiswa dalam proses menulis wacana naratif dari tahap prapenulisan sampai pascapenulisan (bukan teoretis semata). Namun, pijakan analisis tentu saja berdasarkan teori-teori bahasa dan teori menulis.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Menulis III (*Ecrire III*) mahasiswa Semester III tersebut, Tim Peneliti akan melakukan langkah-langkah nyata secara komprehensif, baik dari masalah-masalah yang sederhana, sedang, maupun yang lebih kompleks. Langkah-langkah itu secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga siklus. Siklus pertama, menanyakan tanggapan mahasiswa terhadap mata kuliah menulis; apa saja kendala-kendala yang dihadapi. Selanjutnya, Tim peneliti meminta mahasiswa untuk menulis wacana naratif tertentu; Tim Peneliti mengevaluasi hasilnya dan menunjukkan serta mendiskusikan hasil tersebut dengan mahasiswa. Siklus

kedua memberikan teori dan latihan menulis wacana deskriptif secukupnya. Akhirnya, pada siklus ketiga Tim Peneliti memberikan tes menulis lagi kepada mahasiswa dengan tes yang setara dan sejenis. Selanjutnya, Tim Peneliti mengoreksi pekerjaan mahasiswa, menunjukkan dan mendiskusikan hasilnya kepada mahasiswa sehingga mahasiswa betul-betul paham berkenaan dengan sistem ortografi, tata bahasa bahasa, ciri-ciri leksikal dan gramatikal wacana naratif, penentuan ide pokok dan pengembangannya, pengorganisasian wacana, dsb., sehingga mahasiswa benar-benar terampil menulis wacana jenis ini. Dengan demikian, penelitian tindakan ini lebih bersifat quasi-experimental atau sering disebut penelitian tindakan eksperimental (Madya 2006).

Mengapa dipilih mahasiswa Semester III? *Pertama*, dari segi waktu, penelitian wajib dilakukan pada semester genap sehingga tepat sekali sejak awal permasalahan-permasalahan mahasiswa di dalam mata kuliah *Ecrire III* secepatnya dapat terdeksi dan dapat ditangani agar tidak terbawa hingga semester-semester berikutnya. *Kedua*, Mata kuliah Menulis (*Ecrire*) adalah mata kuliah keterampilan, maka tepatlah jika sejak awal mahasiswa dilatih dan dibimbing secara intensif agar terampil menulis. *Ketiga*, dari segi budaya, budaya lisan masyarakat Indonesia lebih kuat daripada budaya menulis sehingga dari penelitian di LPTK yang lingkupnya di tingkat jurusan

ini dapat memberikan sumbangan (peningkatan) kualitas pembelajaran menulis yang signifikan.

Mengapa dipilih wacana naratif? Menulis wacana naratif levelnya lebih "sederhana" apabila dibandingkan dengan wacana-wacana yang lainnya, seperti wacana argumentatif. Namun, wacana naratif ini lebih kompleks apabila dibandingkan dengan wacana deskriptif karena wacana naratif dalam bahasa Prancis menyangkut sistem kala fleksional yang cukup rumit apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Wacana naratif adalah wacana penceritaan serangkaian peristiwa secara kronologis, baik itu bersifat riil atau imajiner (Loridon, dan Pouzalgues-Damon 1992:59; Suparno dan Muhamad Yunus, 2007:4.31).

Bertolak dari uraian pada Latar belakang di atas, muncullah sejumlah pertanyaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah tanggapan mahasiswa Semester III, Jurusan Bahasa Asing, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang tahun akademik 2008/ 2009 terhadap menulis wacana naratif sebelum diberi tindakan atau perlakuan (*treatment*)? (2) Bagaimana dan berapa besar (persen) kemampuan mereka dalam menulis wacana naratif sebelum diberi tindakan? (3) Bagaimana dan berapa besar (persen) kemampuan mereka dalam menulis wacana naratif sesudah diberi tindakan? (4) Bagaimanakah tanggapan mereka terhadap

kemampuan menulis wacana naratif sesudah diberi perlakuan khusus tersebut?

Sesuai dengan rumusan permasalahan tersebut, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk: (1) mengetahui tanggapan mahasiswa Semester III, Jurusan Bahasa Asing, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang tahun akademik 2008/ 2009 terhadap mata kuliah menulis, khususnya menulis wacana naratif, (2) mengetahui seberapa besar (persen) kemampuan mereka dalam menulis wacana naratif sebelum diberi tindakan, (3) mengeksplorasi dan mengetahui seberapa besar (persen) kemampuan mereka dalam menulis wacana naratif sesudah diberi tindakan, dan (4) mengetahui tanggapan mereka terhadap kemampuan menulis wacana naratif sesudah diberi perlakuan khusus tersebut.

## **Tinjauan Pustaka**

### ***Pengertian Menulis***

Ada beberapa konsep menulis yang banyak dikemukakan oleh para pakar, antara lain (1) menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis sebagai medianya kepada pihak lain; (2) menulis merupakan suatu proses pemikiran tentang gagasan penulis yang akan disampaikan kepada pembaca yang dibatasi oleh ruang dan waktu; (3)

menulis adalah bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap; (4) menulis adalah ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan “piranti” kohesi, ejaan, dan tanda baca. Selanjutnya, pesan itu sendiri adalah isi atau muatan atau maksud penulis; dan tulisan adalah simbol/lambang bahasa yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur, yakni penulis sebagai penyampai pesan, pesan, media, dan pembaca sebagai penerima pesan (Suparno dan Yunus 2007).

Selanjutnya, Yunus (2007) menjelaskan bahwa sebenarnya dengan menulis mahasiswa melakukan (1) pencarian sumber informasi tentang suatu topik sehingga wawasan mereka bertambah; (2) belajar tentang sesuatu, berpikir, menghubungkan-hubungkannya, dan menarik kesimpulan; (3) penyusunan gagasan secara runtut dan sistematis; (4) penuangan gagasan ke atas kertas, (5) pembelajaran secara aktif—produktif; dan (6) pembiasaan berpikir aktif dan berbahasa secara baik dan benar (Bandingkan Tarigan 1987).

### ***Hakikat Pembelajaran Menulis***

Dalam buku Soenardji dan Hartono (1998) disebutkan beberapa pendapat tentang hakikat pembelajaran menulis. Pembelajaran menulis, jika dikaitkan dengan proses pendidikan secara makro, termasuk salah satu komponen yang sengaja disiapkan dan dilaksanakan oleh pendidik untuk menghasilkan

perubahan tingkah laku sesudah kegiatan pembelajaran dilaksanakan (dalam Subyantoro dkk. 2002).

Perubahan tingkah laku dalam pembelajaran menulis adalah hasil pengaruh kemampuan berpikir, berbuat, dan merasakan perihal apa yang disampaikan sebagai bahan pembelajaran menulis. Dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa, menulis adalah menggabungkan sejumlah kata menjadi kalimat yang baik dan benar menurut tata bahasa dan menjalinnya menjadi wacana yang tersusun menurut penalaran yang tepat.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis adalah belajar menulis yang berdasarkan pada kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman belajar. Sementara itu, hakikat pembelajaran menulis menurut Tarigan (1987) adalah (1) membantu mahasiswa memahami cara mengekspresikan bahasa dalam bentuk tulis, (2) mendorong mahasiswa mengekspresikan diri secara bebas dalam bahasa tulis, dan (3) membantu mahasiswa menggunakan bentuk bahasa yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis.

Uraian di atas pada dasarnya merupakan perbaikan yang sengaja diciptakan untuk mencapai suatu hasil. Untuk itu, perlu pengetahuan tentang adanya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar. Faktor-faktor tersebut adalah faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor internal mencakup *kondisi psikologis*, yaitu kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif, serta *kondisi fisiologis* yang meliputi pancaindera dan keadaan jasmani mahasiswa. Faktor eksternal mencakup faktor lingkungan dan faktor instrumental seperti kurikulum, sarana pembelajaran, program pendidikan, fasilitas, dan dosen.

### ***Model Pendekatan Proses dalam Menulis***

Hingga dewasa ini telah berkembang berbagai pandangan tentang menulis. Ada pandangan bahwa menulis adalah aktivitas sosial (Hull, 1989 dalam Subyantoro dkk. 2002). Sebagai aktivitas sosial, menulis tidak pernah dilakukan dalam situasi vakum. Menulis adalah tindak komunikasi sebagai upaya untuk membagi hasil observasi, informasi, pikiran atau ide, dan pengalaman kepada orang lain (Cohen dan Riel 1989). Jadi, tulisan pada umumnya ditujukan kepada orang lain dan untuk tujuan tertentu. Menulis, dengan demikian, secara alamiah adalah selalu terjadi dalam konwacana. Ada pandangan bahwa menulis adalah sebuah proses dan di dalam proses itu terlibat aktivitas kognitif yang sangat kompleks (Scardamalia dan Bereiter, 1986; Glover dan Bruning 1990). Aktivitas kognitif terjadi dalam tiga tahapan utama yang meliputi *perencanaan, penuangan, dan peninjauan* (Hayes dan Flower 1986). Selain pengetahuan

tentang topik yang akan ditulis, diperlukan juga pengetahuan tentang pola/ struktur wacana agar dapat memiliki keterampilan menulis dengan baik (McCutchen 1986).

Sejalan dengan masing-masing pandangan tentang menulis di atas, dikenal adanya sejumlah pendekatan dalam pembelajaran menulis, yaitu pendekatan *konwacana*, *pendekatan proses*, dan *pendekatan pola* (Shih 1986; Raimes 1991). *Pendekatan konwacana* mengasumsikan bahwa di dalam aktivitas menulis yang sesungguhnya, penulis berorientasi pada tujuan menulis dan pembaca menjadi sasaran menulis. Implementasi pendekatan ini dalam pembelajaran menulis adalah mahasiswa ditugasi menulis dengan tujuan tertentu dan pembaca yang telah dispesifikasikan. Lebih lanjut, dengan spesifikasi semacam itu diharapkan mahasiswa dapat menghasilkan tulisan dengan retorika yang baik. Harapan semacam itu tampaknya dapat dicapai. Sebuah penelitian tentang efek penentuan pembaca sasaran (bukan guru) pada tulisan siswa kelas 1 SLTP (Cohen dan Riel 1989) membuktikan bahwa dengan topik yang sama mahasiswa menghasilkan tulisan yang lebih baik jika tulisan itu diperuntukkan bagi temannya yang berada di lain tempat dibandingkan dengan jika tulisan itu diperuntukkan bagi gurunya untuk dinilai.

Menulis sebagai *proses* memiliki tiga tahapan (Proett & Gill 1986), yaitu

tahap prapenulisan (*prewriting*), tahap penulisan (*writing*), dan tahap pascapenulisan (*postwriting*). Tahap prapenulisan meliputi (1) menentukan topik, (2) mempertimbangkan maksud/ tujuan, (3) memperhatikan sasaran pembaca, (4) mengumpulkan informasi pendukung, (5) mengorganisasikan ide-ide atau informasi-informasi yang sering disebut dengan kerangka tulisan.

Tahap penulisan terdiri atas (1) bagian awal yang intinya memperkenalkan apa yg ditulis dan menggiring pembaca, (2) bagian isi adalah bagian pembahasan topik/ide utama (dpt disertai contoh, ilustrasi, bukti, alasan, dsb.), dan (3) bagian penutup adalah bagian simpulan dan rekomendasi apabila ada. Tahap pascapenulisan terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap (1) membaca keseluruhan karangan, (2) menandai hal-hal yg perlu diperbaiki, dan (3) melakukan perbaikan sesuai dengan temuan pada saat penyuntingan (Lihat juga Myers 1983). Penerapan pendekatan ini di dalam pembelajaran menulis adalah mahasiswa dibantu memahami proses menulis dan membangun repertoar strategi pramenulis, menulis, meninjau, dan menulis ulang. Lebih lanjut, mahasiswa dituntun menjalani proses itu dengan harapan mereka dapat menghasilkan tulisan yang baik. Sebuah analisis-meta terhadap sejumlah penelitian tentang pembelajaran menulis yang dilakukan oleh Hillocks (1984) (dalam Hayes dan Flower 1986) mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis yang didasari

oleh pendekatan proses lebih berhasil dibandingkan dengan pembelajaran menulis yang berorientasi pada produk. Penelitian ini lebih mengutamakan Model Pendekatan Proses.

*Pendekatan pola* mengasumsikan bahwa perilaku berbahasa merupakan hasil peniruan dan perilaku berbahasa muncul karena dipicu oleh bahasa orang lain (Myers 1983). Tujuan akhir menulis dengan pendekatan ini adalah dihasilkannya tulisan dengan pola yang sempurna oleh mahasiswa (Shih 1986). Oleh karena itu, dalam pembelajarannya, mahasiswa diajak menganalisis pola wacana yang dihadapi dan mempraktikkan pola-pola retorika yang ditemukan di dalam wacana itu. Sebagai medianya, sejumlah esai model disediakan. Dengan esai model seperti itu, diharapkan tumbuh kesadaran pada diri mahasiswa akan pola-pola retorika. Sebagai tugas akhir pembelajaran, siswa diminta menulis esai dengan pola yang ditentukan.

### ***Wacana Naratif, Tujuan, dan Ciri-Ciirinya***

Wacana naratif adalah wacana penceritaan tentang serangkaian peristiwa dalam urutan waktu yang dialami (para) tokoh di dalam suatu cerita. Adapun tujuan penulisan wacana naratif adalah untuk memberikan makna terhadap berbagai peristiwa yang dialami (para) tokoh agar pembaca dapat mengambil hikmahnya. Sementara itu, penanda-penanda leksikal wacana ini adalah adanya kala

yang berfungsi untuk menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi (...*servir à dater un fait (saison, jour, heure, ...)*) atau untuk menentukan hubungan antarperistiwa (*ou à le situer par rapport à d'autres faits (auparavant, ensuite, ...)*). Adapun penanda-penanda gramatikal wacana naratif adalah banyaknya frasa verbal (*groupes verbaux*) yang menunjukkan fase-fase kejadian (yang dialami oleh para tokoh) yang disusun secara kronologis. Kala (*temps*) dominan wacana ini adalah *passé simple (style littéraire)* atau *passé composé (style non-littéraire)* dan kala kini naratif (*présent de narration*) (Loridon, dan E. Pouzalgues-Damon 1992: 59).

### **Metode Penelitian**

#### ***Subjek, Objek, dan Variabel Penelitian***

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Semester III tahun akademik 2008/2009, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Adapun objek penelitiannya adalah kemampuan menulis wacana naratif dalam mata kuliah Menulis III (*Ecrire III*) oleh mahasiswa Semester III. Adapun variabel yang akan diungkap adalah (1) variabel kemampuan menerapkan tanda baca dan ortografi dalam bahasa Prancis dan (2) variabel kemampuan menerapkan penanda-penanda leksikal dan gramatikal wacana naratif.



### ***Waktu dan Lokasi Penelitian***

Waktu penelitian ini adalah pada Semester Genap Tahun Akademik 2008/2009 pada saat subjek penelitian sedang menempuh mata kuliah *Ecrire III*. Adapun lokasi penelitian adalah di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

### ***Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen***

Teknik pengambilan data ini berupa tes yang meliputi *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan dengan jalan memberikan tes menulis kepada subjek penelitian untuk menulis sebuah wacana naratif sebanyak satu halaman kertas folio bergaris. *Pretest* ini dilakukan sebelum diberikan perlakuan. *Posttest* (tes ke-2) dilakukan dengan jalan memberikan tes menulis kepada subjek penelitian untuk menulis wacana naratif lagi dengan topik yang berbeda, namun masih sejenis dan setara. *Posttest* ini dilakukan sesudah subjek penelitian diberi perlakuan. Dari sini akan diketahui perbedaan kemampuan menulis wacana naratif sebelum tes (*pretest*) dan sesudah tes (*posttest*). Teknik tes digunakan untuk mendapatkan skor analisis yang dihasilkan subjek penelitian, baik skor pada tahap I maupun tahap II. Selanjutnya, untuk keperluan skoring data tes ini digunakan tingkatan ordinal karena datanya memiliki perbedaan jarak tingkatan tertentu (Widodo dan

Mukhtar, 2002), misalnya, nilai kurang <50,00 (E), nilai 50,50 – 6,00 cukup (D), nilai 60,50-70,00 (C), nilai 70,50 – 80,00 (B), dan nilai 80,50 – ke atas (A).

Di samping itu, ada yang berupa *nontes*. Teknik *nontes* ini berupa angket (kuesioner) yang berisi tanggapan subjek penelitian, mahasiswa Semester III tahun akademik 2008/2009, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang terhadap permasalahan-permasalahan menulis. Angket atau kuesioner tersebut bersifat tertutup, yakni subjek penelitian tinggal memberi tanda *check* (v) pada jawaban yang telah disediakan. Teknik *nontes* ini dilakukan sebanyak dua kali, yakni sebelum subjek penelitian diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Dari sini juga akan diketahui perbedaan tanggapan subjek penelitian sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan berkenaan dengan keterampilan menulis wacana naratif.

Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah (1) mengidentifikasi permasalahan-permasalahan menulis wacana Naratif mahasiswa Semester III, Jurusan Bahasa Asing, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS, Unnes; (2) mahasiswa dan Tim Peneliti mendiskusikannya dan mencari pemecahannya, baik pada tataran praksis maupun teoretis; (3) mengevaluasi—merefleksi seluruh proses penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang



telah dicapai bersama; (4) mengevaluasi—merefleksikan hasil-hasil penelitian yang telah dicapai untuk melihat keefektifan metode realitis-pragmatis tersebut, dan (5) Tim Peneliti dan mahasiswa mengevaluasi seluruh proses penelitian dan hasilnya, serta merefleksikannya untuk menyikapi mata kuliah Menulis (*Ecrire*) III – V, mata kuliah *Rédaction*, bahkan dalam membuat skripsi.

Dengan demikian, jenis data yang didapatkan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor hasil penerapan: (1) tanda baca dan ortografi dalam bahasa Prancis dan (2) ciri-ciri leksikal dan gramatikal wacana naratif oleh mahasiswa Semester III tahun akademik 2008/2009, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, FBS, Unnes pada mata kuliah *Ecrire III* dengan rentang nilai 1 sampai dengan 100. Nilai tersebut diperoleh dari rerata aspek-aspek yang dinilai dari hasil kegiatan menulis tersebut; yang selanjutnya direrata untuk dijadikan skor akhir setiap mahasiswa. Hasil akhir skor mahasiswa direrata untuk ditemukan rerata keberhasilan kelompok (kelas). Data kualitatif berupa deskripsi hasil observasi, refleksi, dan analisis yang telah dikelompok-kelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang diobservasi dan dianalisis.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian ini secara garis besar meliputi tiga langkah

(Arikunto, 2002), yakni (1) persiapan, yang meliputi pengecekan kelengkapan identitas responden, kelengkapan instrumen dan data, serta kelengkapan isian data, (2) tabulasi, yang meliputi *scoring, coding*, dan pengubahan jenis data yang disesuaikan dengan teknik analisis yang akan digunakan, dan (3) penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian, yakni (i) mendeskripsi fenomena kemampuan awal dan peningkatan kualitas mahasiswa Semester III tahun akademik 2008/2009, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, FBS, Unnes dalam proses menulis wacana naratif dalam BP dari perencanaan sampai akhir menulis.

#### **Prosedur Penelitian**

Secara keseluruhan, prosedur penelitian ini terdiri atas dua tahap besar, yakni tahap pemberian nontes dan tes. Pemberian nontes dilakukan dua kali pada awal (sebelum perlakuan) dan akhir (sesudah perlakuan). Tahap tes sendiri dilakukan dalam tiga tahap, yakni tahap (1) tahap *pretest*, (2) tahap pemberian perlakuan (*treatment*), dan (3) tahap *posttest*. Tiap-tiap tahap terdiri atas perencanaan, implementasi tindakan, observasi, refleksi, dan analisis, sehingga kelima permasalahan yang diajukan di dalam penelitian ini akan terjawab dengan tuntas dan jelas.

Pada *tahap pertama*, proses ini diawali dengan penyebaran angket (tanggapan) mahasiswa Semester III

tahun akademik 2008/2009, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang terhadap mata kuliah Menulis III (*Ecrire III*). Tahap ini ditindaklanjuti dengan *pretest* (tes ke-1), yakni menulis wacana (wacana) naratif. Tes tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui kelemahan-kelemahan subjek penelitian yang menyangkut kemampuan mereka dalam (1) menerapkan tanda baca dan ortografi dalam bahasa Prancis dan (2) menerapkan ciri-ciri leksikal dan gramatikal wacana naratif.

*Tahap kedua* adalah tahap tindakan kelas, yakni mahasiswa diberi perlakuan khusus (*treatment*) oleh Tim Peneliti, yakni dengan memberikan teori, latihan, dan bimbingan menulis wacana naratif. Tahap kedua ini merupakan tahap tindakan kelas. Tahap selanjutnya (*tahap ketiga*),

mahasiswa diberi *posttest* (tes ke-2), yakni mahasiswa diminta menulis wacana naratif lagi dengan topik yang berbeda. Dari sini akan diketahui perbedaan kemampuan (kualitas) menulis wacana Naratif dari *pretest* dan *posttest*.

Tahap terakhir (*ketiga*) adalah menanyakan kembali tanggapan subjek penelitian terhadap kemampuan menulis wacana naratif dalam ber-BP yang menyangkut kemampuan (1) menerapkan tanda baca dan ortografi dalam bahasa Prancis dan (2) menerapkan ciri-ciri leksikal dan gramatikal wacana naratif.

### Hasil Dan Pembahasan

Hasil tanggapan subjek penelitian yang berjumlah 25 mahasiswa terhadap Menulis Wacana Naratif sebelum diberi tindakan dapat disampaikan dalam Tabel 1 A berikut.

NO	BUTIR TANGGAPAN	PERSENTASE (%)			
		YA	TIDAK	TIDAK TAHU	JML (%)
1.	Kemudahan dalam menulis dalam bahasa Prancis	00	88	12	100
2.	Kepuasan nilai mata kuliah Menulis ( <i>Ecrire</i> ) II	36	64	00	100
3.	Kesukaan menulis	68	24	8	100
4.	Keterampilan menulis dapat dipelajari	88	00	12	100
5.	Keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling mudah	4	84	12	100
6.	Menulis wacana naratif adalah yang paling mudah	28	52	20	100
7.	Kesediaan menulis wacana naratif dalam bhs	76	12	12	100

	Prancis				
8.	Keyakinan dapat menulis wacana naratif dengan baik bila dibimbing oleh dosen	80	4	16	100

Secara umum, tanggapan responden (mahasiswa) Semester III, Jurusan Bahasa Asing, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang tahun akademik 2008/2009 terhadap menulis wacana naratif sebelum diberi tindakan dapat disampaikan sebagai berikut. (1) 88 % responden (mahasiswa) menyatakan bahwa menulis dalam bahasa Prancis tidak mudah dan 12 % tidak tahu, (2) 64 % menyatakan tidak puas terhadap nilai *Ecrire II* dan 36 % menyatakan puas, (3) 68 % menyatakan senang menulis, 24 % tidak suka, dan 8 % tidak tahu, (4) 88 % menyatakan bahwa menulis itu suatu keterampilan yang dapat dipelajari dan 12 % tidak tahu, (5) 84 % menyatakan ketidaksetujuannya bahwa menulis adalah

keterampilan berbahasa yang paling mudah, 4 % menjawab ya, dan 12 % tidak tahu, (6) 52 % menyatakan ketidaksetujuannya bahwa menulis wacana naratif adalah yang paling mudah, 28 % menjawab ya, dan 20 % menjawab tidak tahu, (7) 76 % menyatakan bersedia menulis wacana naratif, 12 % tidak mau, dan 12 % tidak tahu, dan (8) 80 % berkeyakinan dapat menulis wacana naratif dalam bahasa Prancis dengan baik bila dibimbing oleh dosen, 4 % tidak yakin, dan 16 % menjawab tidak tahu.

Di samping itu, disajikan juga hasil tanggapan subjek penelitian (berkenaan dengan pengetahuan/ pengalaman responden terhadap Menulis Wacana Naratif sebelum diberi tindakan dapat disampaikan dalam Tabel 1 B berikut.

NO	BUTIR TANGGAPAN	PERSENTASE (%)		
		SUDAH	BELUM	JML (%)
1.	Pengetahuan responden terhadap jenis-jenis wacana dilihat dari tujuannya	28	72	100
2.	Pengetahuan responden terhadap pengertian wacana naratif	80	20	100
3.	Pengetahuan responden terhadap organisasi wacana naratif	8	92	100
4.	Pengetahuan responden terhadap cirri-ciri leksikal wacana naratif	20	80	100
5.	Pengetahuan responden terhadap ciri-ciri gramatikal wacana naratif	12	88	100

6.	Pengalaman responden dalam menulis wacana naratif	76	24	100
7.	Pengetahuan responden terhadap kesulitan-kesulitan menulis wacana naratif dalam bahasa Prancis	48	52	100
8.	Pengetahuan responden terhadap proses yang bertahap dlm menulis	72	28	100

Dilihat dari pengetahuan responden terhadap: jenis-jenis wacana yang dilihat dari tujuannya, pengertian wacana naratif, organisasi wacana naratif, ciri-ciri leksikal dan ciri-ciri gramatikal, pengalaman responden dalam menulis wacana naratif, kesulitan-kesulitan dalam menulis wacana naratif, dan proses yang bertahap dalam menulis cukup variatif, artinya ada yang rendah (kurang dari 50 %, sedang (51 % - 79 %), dan tinggi (80 % ke atas). Kategori tanggapan yang “sedang” terhadap kebelum-tahuan responden terhadap jenis-jenis wacana dilihat dari tujuannya mencapai 72 %, pengalaman responden dalam menulis wacana naratif mencapai 76 %, dan pengetahuan responden terhadap proses yang bertahap dalam menulis yang mencapai 72 %. Adapun tanggapan ber-

kategori “tinggi” meliputi pengetahuan responden terhadap pengertian wacana naratif yang mencapai 80 %, terhadap organisasi wacana naratif yang mencapai 92 %, terhadap ciri-ciri leksikal wacana naratif yang mencapai 80 %, terhadap ciri-ciri gramatikal wacana naratif yang mencapai 88 %.

#### ***Kemampuan Subjek Sebelum Diberi Tindakan***

Dalam subbab ini disampaikan hasil penelitian berkaitan dengan kesalahan atau kekurangtepatan penggunaan penanda leksikal, yakni kesalahan atau kekurangtepatan penggunaan kata-kata (ungkapan) penanda kewaktuan dan penanda hubungan kewaktuan antarperistiwa dalam wacana naratif bahasa Prancis sebelum diberi tindakan dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

NO. RESP	Kesalahan/kekurang-tepatan penggunaan kata-kata (ungkapan) penanda kewaktuan dan penanda hubungan kewaktuan antarperistiwa	Pembetulan penggunaan kata-kata (ungkapan) penanda kewaktuan dan penanda hubungan kewaktuan antarperistiwa	Analisis kesalahan/kekurangtepatan penggunaan kata-kata (ungkapan) penanda kewaktuan dan penanda hubungan kewaktuan antarperistiwa
1.	- mes vacances <b>dernière</b> - <b>Touts</b> la journée ... - Ensuit ... - Deux <b>semaine dernière</b> ...	- Mes vacances <b>dernières</b> - <b>Toute</b> la journée ... - Ensuite ... - Deux <b>semaines dernières</b> ...	- kesalahan <i>accord</i> - kesalahan <i>genre</i> - kesalahan <i>ortographe</i> - kesalahan <i>accord</i>

2.	- Deux mois <b>dernières</b> ... - ... <b>le premier</b> fois ... - Début d'août ...	- Deux mois <b>derniers</b> ... - ... <b>la première</b> fois ... - <b>Au</b> début d'août ...	- kesalahan <i>genre</i> - kesalahan <i>genre</i> - kesalahan ungkapan kewaktuan 'pada saat + nama bulan'
3.	- En vacances <b>de semester</b> <b>2 hier</b> ...	- <b>Les</b> vacances <b>du 2e</b> <b>semestre dernier</b> ...	- kesalahan <i>déterminant &amp;</i> <i>lexical</i>
4.	- Tous les <b>dimanche</b> ... - ... <b>des</b> trois semaines	- Tous les <b>dimanches</b> ... - ... <b>pendant les</b> trois semaines	- kesalahan <i>accord</i> - kesalahan ungkapan duratif 'selama'
5.	-	-	-
6.	-	-	-
7.	- <b>Le</b> première semaine ... - Et tous les <b>soir</b> ... - <b>Le deuxième</b> semain ... - ... pendant <b>un</b> <b>semain</b> - Pendant <b>un</b> semaine ... - Le <b>première</b> d'août ...	- <b>La</b> première semaine - Et tous les <b>soirs</b> ... - <b>La deuxième</b> semaine ... - ... pendant <b>une</b> <b>semaine</b> - Pendant <b>une</b> semaine ... - Le <b>premier</b> août ...	- kesalahan <i>accord</i> - kesalahan <i>accord</i> - kesalahan <i>accord &amp;</i> <i>ortographe</i> - kesalahan <i>accord &amp;</i> <i>ortographe</i> - kesalahan <i>accord</i> - kesalahan <i>accord</i>
8.	- <b>Le soiré</b> ... - <b>Tout l'anné</b> ... - ... <b>en ce moment lébaran</b>	- <b>La soirée</b> ... - <b>Toute l'année</b> ... - ... <b>au moment de Lébaran</b>	- kesalahan <i>accord &amp;</i> <i>ortographe</i> - kesalahan <i>accord &amp;</i> <i>ortographe</i> - kesalahan ungkapan 'pada saat'
9.	- ... 15 ans <b>dernier</b> - <b>La deuxième</b> lebaran ... - <b>La troisième</b> lebaran ...	- ... 15 ans <b>derniers</b> - <b>Le deuxième</b> Lebaran ... - <b>Le troisième</b> Lebaran ...	- kesalahan <i>accord</i> - kesalahan <i>genre</i> - kesalahan <i>genre</i>
10.	- Mes <b>Vacance</b> - ... pendant deux mois <b>derniere</b> - ... pendant les vacance	- Mes <b>Vacances</b> ... - ... pendant deux mois <b>derniers</b> - ... pendant les <b>vacances</b>	- kesalahan <i>ortographe</i> - kesalahan <i>accord &amp;</i> <i>genre</i> - kesalahan <i>accord</i>
11.	- <b>Ce soir</b> ... - <b>Ensuit</b> ...	- <b>Le soir</b> ... - <b>Ensuite</b> ...	- kesalahan <i>déterminant</i> - kesalahan <i>ortographe</i>
12.	-	-	-
13.	-	-	-
14.	- Après <b>ce-la</b> ...	- Après <b>cela</b> ...	- kesalahan <i>trait d'union</i>
15.	- À ce moment <b>la</b> ...	- À ce moment- <b>là</b> ...	- kesalahan <i>trait d'union</i> <i>accent</i>
16.	- ... <b>en</b> 30 août 2008	- ... <b>le</b> 30 août 2008	- kesalahan <i>determinant</i>
17.	- <b>Le</b> deux mois en vacances ...	- <b>Les</b> deux mois en (de) vacances ...	- kesalahan <i>accord</i> ...
18.	- À ce moment <b>la</b> ... - <b>À l'après</b> midi ... - Le 31 <b>Octobre</b> ... - <b>Ensite</b> ... - Le 1 <b>September</b>	- À ce moment- <b>là</b> ... - <b>L'après</b> midi ... - Le 31 <b>octobre</b> ... - <b>Ensuite</b> ... - Le 1 <b>september</b> ... <b>atau</b>	- kesalahan <i>trait d'union</i> <i>accent</i> - kesalahan <i>accent</i> <i>&amp;interferensi</i> - kesalahan <i>ortographe</i>

		Le 1er septembre	- kesalahan <i>ortographe</i> - kesalahan <i>ortographe</i>
19.	- ...	- ...	- ...
20.	- Après <b>prie</b> ...  - <b>Au</b> ce moment ...  - ... <b>en le</b> septième jour d'Idul Fitri - Après <b>manger</b> ...  - <b>A l'après midi</b> ...	- Après <b>la prière</b> ... /Après avoir prié ... - <b>A</b> ce moment-là ...  - ... <b>au</b> septième jour <b>de</b> l'Idul Fitri - Après <b>avoir mangé</b> ...  - <b>L'après midi</b> ...	- kesalahan ungkapan waktu 'sesudah ...' - kesalahan ungkapan waktu 'pada saat itu' - kesalahan ungkapan waktu 'pada hari ke... & <i>déterminat</i> ' - kesalahan ungkapan waktu 'sesudah ...' - kesalahan ungkapan waktu 'sesudah tengah hari...'
21.	- Après <b>j'ai</b> fait - jusqu' <b>a</b> l'après midi - <b>La première</b> jour d'Idul Fitri - Le <b>déuxieme</b> jour	- Après <b>avoir</b> fait ... - jusqu' <b>à</b> l'après midi - <b>Le premier</b> jour <b>de</b> l'Idul Fitri - Le <b>deuxième</b> jour	- kesalahan ungkapan waktu 'sesudah ...' - kesalahan <i>accent</i> - kesalahan <i>accent accord</i> - kesalahan <i>accent</i>

Kemampuan responden dalam menulis wacana naratif sebelum diberi tindakan rata-rata belum baik. Hanya tiga responden yang tidak melakukan kesalahan atau kekurangtepatan penggunaan kata-kata (ungkapan) penanda kewaktuan dan penanda hubungan kewaktuan antarperistiwa dalam wacana naratif atau sebesar 14,29 %. Adapun sebagian besar (18 responden atau 85,71 %) banyak melakukan kesalahan atau kekurangtepatan penggunaan kata-kata (ungkapan) penanda kewaktuan dan penanda hubungan kewaktuan antarperistiwa dalam wacana naratif, terutama menyangkut kesalahan *accord (en genre et en nombre)*, *ortographe*, ungkapan kewaktuan 'pada saat + nama bulan', ungkapan duratif 'selama', *déterminant*, *accent*, *lexical*,

kurang *prédicat*, dan sebagainya. Dari beberapa kesalahan tersebut, kesalahan *accord (en genre et en nombre)* adalah yang terbesar persentasenya, yakni mencapai 9 responden (42,86 %), kemudian disusul kesalahan ortografis yang mencapai 6 responden (28,57 %).

Adapun kesalahan gramatikal dialami oleh semua responden. Kesalahan yang paling dominan adalah kesalahan *accord* pada V yang didahului oleh *pronom d'objet direct*, *accord* pada V *de déplacement*, *accord* pada V pronominal, *accord* antara S dan P, dan *accord* pada V transitif dalam kala *passé composé*. Kesalahan-kesalahan lain cukup variatif, yakni menyangkut V à *l'infinitif*, PP, kala, *aux*, leksikal, konjugasi, interferensi bahasa Indonesia/Inggris dalam V 'mengunjungi/*to visit* seseorang/ suatu tempat'

yang dalam bahasa Prancis dibedakan *render visite à qqn* dan *visiter + un endroit*.

Dalam subbab ini disampaikan hasil penelitian berkaitan dengan kesalahan atau kekurangtepatan penggunaan penanda leksikal, yakni kesalahan atau

kekuranganteepatan penggunaan kata-kata (ungkapan) penanda kewaktuan dan penanda hubungan kewaktuan antarperistiwa dalam wacana naratif bahasa Prancis sesudah diberi tindakan dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

NO RESP	Kesalahan/kekurangtepatan penggunaan kata-kata (ungkapan) penanda kewaktuan dan penanda hubungan kewaktuan antarperistiwa	Pembetulan penggunaan kata-kata (ungkapan) penanda kewaktuan & penanda hubungan kewaktuan antarperistiwa	Analisis kesalahan/kekurangtepatan penggunaan kata-kata (ungkapan) penanda kewaktuan dan penanda hubungan kewaktuan antarperistiwa
1.	- le <b>un</b> octobre ... - Le jour de <b>sont</b> depart ... - Ensuite, ...	- le <b>1</b> octobre .../le 1er octobre - Le jour de <b>mon</b> départ ... - Ensuite, ...	- kesalahan ungkapan kewaktuan 'tanggal satu ...' - kesalahan <i>déterminant &amp; accent</i> - kesalahan <i>ortographe</i>
2.	- à peu près <b>18 h</b> - Après <b>ce là</b> - à peu près <b>20 h</b> - Le matin jusqu'à troisième <b>jours</b> - Le quatrième <b>jours</b>	- à peu près <b>à18 h</b> - Après <b>cela</b> - à peu près <b>à 20 h</b> - Le matin jusqu' <b>au</b> troisième <b>jour</b> - Le quatrième <b>jour</b> ...	- kesalahan <i>accent</i> - kesalahan <i>accent &amp; space</i> - kesalahan <i>accent &amp; space</i> - kesalahan <i>art. contracté &amp; accord</i> - kesalahan <i>accord</i>
3.	- Trois jours avant <b>Lebaran</b> ... - Le soir avant <b>Lebaran</b> ... - Après avoir <b>manger</b> ... - Le <b>lendemain</b> ...	- Trois jours avant <b>le Lebaran</b> - Le soir avant <b>le Lebaran</b> - Après avoir <b>mangé</b> - Le <b>jour suivant</b> ...	- kesalahan <i>déterminant</i> - kesalahan <i>determinant</i> - kesalahan ungkapan waktu 'sesudah + <i>participle passé</i> ' - kesalahan ungkapan waktu 'hari besuknya ...'
4.	- Après avoir <b>jeûne</b> ... - Le <b>lendemain</b>	- Après avoir <b>jeûné</b> ... - Le <b>jour suivant</b> ...	- kesalahan ungkapan waktu 'sesudah + <i>participle passé</i> ' - kesalahan ungkapan waktu 'hari besuknya ...'
5.	- ... pendant <b>2 semaine</b> - En soir de lebaran ...	- ... pendant <b>2 semaines</b> - <b>Le soir du</b> Lebaran ...	- kesalahan <i>accord</i> - kesalahan <i>déterminant &amp; art. Contracté</i>



6.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Le 1 octobre <b>hier</b> ...</li> <li>- Après <b>la prier d'Idul fitri</b> ...</li> <li>- Ce <b>jour la</b> ...</li> <li>- <b>En fin</b> ...</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Le 1 octobre <b>dernier</b> ...</li> <li>- Après <b>la prière de l'Idul Fitri</b> ..</li> <li>- Ce <b>jour-là</b> ...</li> <li>- <b>Enfin</b> ...</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesalahan <i>lexical</i></li> <li>- kesalahan ungkapan waktu 'setelah Idul Fitri ...'</li> <li>- kesalahan <i>trait d'union &amp; accent</i></li> <li>- kesalahan <i>space</i></li> </ul>
7.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pendant <b>deux semaine</b></li> <li>- <b>Un semain</b> avant d'Idul Fitri</li> <li>- avant d'Idul Fitri</li> <li>- Un jour avant d'Idul Fitri</li> <li>- le jour d'Idul Fitri</li> <li>- <b>Pis</b></li> <li>- pendant <b>un semain</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pendant <b>deux semaines</b></li> <li>- <b>Une semaine</b> avant l'Idul Fitri</li> <li>- avant l'Idul Fitri</li> <li>- Un jour avant l'Idul Fitri</li> <li>- le jour <b>de l'Idul Fitri</b></li> <li>- <b>Puis</b></li> <li>- pendant <b>une semaine</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kesalahan <i>accord</i></li> <li>- kesalahan <i>accord</i></li> <li>- kesalahan <i>déterminant</i></li> <li>- kesalahan <i>déterminant</i></li> <li>- kesalahan <i>ortographe</i></li> <li>- kesalahan <i>déterminant &amp; accord</i></li> </ul>
8.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>C'est jour la</b></li> <li>- <b>Le soiré</b></li> <li>- <b>Tout l'anné</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Ce jour-là</b></li> <li>- <b>La soirée</b></li> <li>- Toute l'année</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kesalahan <i>trait d'union &amp; accent &amp; déterminant</i></li> <li>- kesalahan <i>ortographe &amp; genre</i></li> <li>- kesalahan <i>genre &amp; ortographe</i></li> </ul>
9.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 15 ans <b>dernier</b></li> <li>- <b>La deuxième lebaran</b></li> <li>- <b>La troisième lebaran</b></li> <li>- Après le <b>septième lebaran</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 15 ans <b>derniers</b></li> <li>- <b>Le deuxième Lebaran</b></li> <li>- <b>Le troisième Lebaran</b></li> <li>- Après le <b>septième Lebaran</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kesalahan <i>accord</i></li> <li>- kesalahan <i>accent &amp; ortographe</i></li> <li>- kesalahan <i>accent &amp; ortographe</i></li> <li>- kesalahan <i>ortographe</i></li> </ul>
10.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Le <b>première</b> Lebaran</li> <li>- Quand le mois de Ramadhan,</li> <li>- Le <b>deuxième lebaran</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Le <b>premier</b> Lebaran</li> <li>- Quand le mois de Ramadhan <b>est arrivé,</b></li> <li>- Le <b>deuxième Lebaran</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kesalahan <i>ortographe</i></li> <li>- kesalahan/kurang <i>prédicat</i></li> <li>- kesalahan <i>accord &amp; ortographe</i></li> </ul>
11.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Le 1 octobre <b>hier</b></li> <li>- après <b>la prier d'Idul fitri</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Le 1 octobre <b>dernier</b></li> <li>- après <b>la prière de l'Idul Fitri</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kesalahan <i>lexical</i></li> <li>- kesalahan ungkapan waktu 'setelah sholat Idul Fitri'</li> </ul>
12.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ce <b>jour_là</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ce <b>jour-là</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesalahan <i>trait d'union</i></li> </ul>
13.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Le mois <b>dèrnier</b></li> <li>- <b>Quand idul fitri,</b> moi, ma mere, mon frère, et ma</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Le mois <b>dernier</b></li> <li>- <b>Quand l'Idul Fitri est arrivé,</b> ma mère, mon</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kesalahan <i>accent</i></li> <li>- kesalahan/kurang <i>prédicat</i></li> </ul>

	sœur <u>allions</u> - L' <b>idul fitri hier</b> - Le quatrième <b>jours</b> <b>d'idul fitri</b>	frère, ma sœur, et moi <u>allions</u> - L' <b>Idul Fitri dernier</b> - Le quatrième <b>jour de</b> <b>l'Idul Fitri</b>	- kesalahan <i>lexical</i> - kesalahan <i>accord, determinant, &amp; ortographe</i>
14.	- a 5h - Après <b>ce la</b> - le troisième jour <b>d'Idul Fitri</b>	- à 5h - Après <b>cela</b> - le troisième jour <b>de l'Idul Fitri</b>	- kesalahan <i>accent</i> - kesalahan <i>space</i> - kesalahan <i>determinant</i>
15.	- <b>Mecredi</b> , le premier <b>Octobre</b> - <b>Á</b> ce moment <b>lá</b> - <b>á</b> 6 heures - <b>a</b> 7.30 heures - <b>á</b> ce moment <b>lá</b> - le <b>lendemain</b>	- <b>Mecredi</b> , le premier <b>octobre</b> - <b>À</b> ce moment- <b>là</b> - <b>à</b> 6 heures - <b>à</b> 7.30 heures - <b>à</b> ce moment- <b>là</b> - le <b>jour suivant</b>	- kesalahan <i>ortographe</i> - kesalahan <i>accent &amp; trait d'union</i> - kesalahan <i>accent</i> - kesalahan <i>accent</i> - kesalahan <i>accent &amp; trait d'union</i> - kesalahan ungkapan waktu 'hari besuknya ...'
16.	- Le 1 <b>Oktobre</b> 2008	- Le 1 <b>octobre</b> 2008	- kesalahan <i>ortographe</i>
17.	- ...	- ...	- ...
18.	- L' <b>apres</b> midi - a 6 heures - <b>á</b> ce moment <b>la</b>	- L' <b>après</b> midi - <b>à</b> 6 heures - <b>à</b> ce moment- <b>là</b>	- kesalahan <i>accent</i> - kesalahan <i>accent</i> - kesalahan <i>accent &amp; trait d'union</i>
19.	- ...	- ...	- ...
20.	- Après <b>prie</b> - Au ce <b>moment</b> - <b>en le</b> septième jour <b>d'Idul Fitri</b> - Après <b>manger</b> - <b>A</b> l'après midi	- Après <b>la prière</b> /Après <b>avoir prié</b> - <b>À</b> ce moment- <b>là</b> - <b>le</b> septième jour <b>de l'Idul Fitri</b> - Après <b>avoir mangé</b> - L'après midi	- kesalahan ungkapan waktu 'sesudah (+ <i>participle passé</i> )' - kesalahan <i>déterminant (article contracté), trait d'union &amp; lexical</i> - kesalahan ungkapan waktu 'pada hari ke...' - kesalahan ungkapan waktu 'sesudah (+ <i>participle passé</i> )' - kesalahan ungkapan waktu 'sesudah tengah hari...'
21.	- jusqu' <b>a</b> l'après midi - La <b>premiere</b> jour <b>d'Idul</b>	- jusqu' <b>à</b> l'après midi - Le <b>premier</b> jour <b>de</b>	- kesalahan <i>accent</i> - kesalahan <i>accord &amp;</i>

	Fitri	I'dul Fitri	determinant
--	-------	-------------	-------------

Kemampuan responden dalam menulis wacana naratif sesudah diberi tindakan rata-rata juga belum baik, bahkan hanya 2 responden (9,52 %) yang tidak melakukan kesalahan atau kekurangtepatan penggunaan kata-kata (ungkapan) penanda kewaktuan dan penanda hubungan kewaktuan antarperistiwa dalam wacana naratif, sehingga sebagian besar melakukan kesalahan, yakni mencapai 19 responden (90,48 %). Persentase kesalahan terbesar terdapat pada kesalahan *déterminant* yang mencapai 10 responden (47,62 %), kemudian disusul kesalahan *accord (en genre et en nombre)* yang mencapai 8

responden (38,10 %), kesalahan *accent* yang mencapai 8 responden (38,10 %), dan kesalahan ortografis yang mencapai 8 responden juga (38,10 %). Selanjutnya, disusul kesalahan pengungkapan waktu 'sesudah/setelah + V/N' yang mencapai 7 responden (33,33 %).

### **Tanggapan Subjek Sesudah Diberi Perlakuan**

Hasil tanggapan responden atau subjek penelitian terhadap kemampuan menulis wacana naratif sesudah diberi perlakuan dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

NO	BUTIR TANGGAPAN	PERSENTASE (%)			
		YA	TI-DAK	TIDAK TAHU	JML (%)
1.	Kepuasan responden dalam menulis wacana narasi bahasa Prancis setelah dilakukan perlakuan (siklus II)	0	80	20	100
2.	Kesediaan responden untuk berlatih Menulis setelah perlakuan	80	0	20	100
3.	Keyakinan responden untuk dapat menulis sampai menjadi baik atau lebih baik	80	0	20	100
4.	Ketidaksulitan menulis wacana naratif karena responden sudah memahami pengertian wacana ini	20	40	40	100
5.	Ketidaksulitan menulis wacana naratif karena responden sudah mengetahui organisai dan tujuan wacana ini	12	60	28	100
6.	Ketidaksulitan menulis wacana naratif karena responden sudah mengetahui ciri-ciri leksikal wacana ini	12	60	28	100
7.	Ketidaksulitan menulis wacana naratif karena responden sudah mengetahui ciri-ciri gramatikal wacana ini	12	56	32	100
8.	Ketidaktahuan responden terhadap kekurangan diri mereka dalam menulis wacana naratif	80	5	15	100
9.	Kesetujuan responden terhadap evaluasi peneliti	84	0	16	100

	atas hasil menulis wacana naratif				
10.	Kesediaan responden untuk menjadi subjek penelitian lagi dalam mata kuliah Menulis IV	56	20	24	100

Tanggapan responden terhadap kemampuan menulis wacana naratif sesudah diberi perlakuan dapat disampaikan sebagai berikut. (1) 80 % responden merasa tidak puas terhadap hasil menulis wacana narasi bahasa Prancis, (2) 80 % bersedia berlatih menulis (*Ecrire*), (3) 80 % responden yakin dapat menulis sampai menjadi baik atau lebih baik, (4) 20 % responden menjawab tidak sulit untuk menulis wacana naratif sesudah memahami pengertian wacana ini, 40 % responden masih merasa sulit untuk menulis wacana naratif walaupun responden sudah memahami pengertian wacana ini, dan 40 % menjawab tidak tahu, (5) 12 % responden merasa tidak sulit untuk menulis wacana naratif, 60 % masih merasa sulit untuk menulis wacana naratif walaupun responden sudah mengetahui organisasi dan tujuan wacana ini, dan 28 % menjawab tidak tahu, (6) 12 % responden merasa tidak sulit untuk menulis wacana naratif karena responden sudah mengetahui ciri-ciri leksikal wacana ini, 60 % masih merasa sulit, dan 28 % menjawab tidak tahu, (7) 12 % responden merasa tidak sulit untuk menulis wacana naratif karena responden sudah mengetahui ciri-ciri gramatikal wacana ini, 56 % masih merasa sulit, dan 32 % menjawab tidak tahu, (8) 80 % responden menyadari

kekurangan diri mereka dalam menulis wacana naratif, 5 % tidak menyadari, dan 15 % tidak tahu, (9) 84 % responden setuju atas hasil/evaluasi menulis mereka, 16 % tidak tahu, dan (10) 56 % responden bersedia menjadi subjek penelitian lagi dalam mata kuliah Menulis IV, 20 % tidak bersedia, dan 24 % tidak tahu.

#### **Hasil dan Pembahasan Sebelum Diberi Perlakuan**

Dari sisi kesalahan gramatikal yang tercermin pada V atau frase V, hanya ada 1 responden (4,76 %) yang tidak mengalaminya, tetapi hanya kekurangan *accent*, seperti *accent aigu*, *circonflexe*. Selebihnya, semua responden melakukan kesalahan gramatikal yang merata; dan kesalahan yang paling dominan adalah kesalahan *accord* pada V yang didahului oleh *pronom d'objet direct*, *accord* pada V *de déplacement*, *accord* pada V pronominal, *accord* antara S dan P, dan *accord* pada V transitif dalam kala *passé composé*. Kesalahan-kesalahan lain cukup variatif, yakni menyangkut V à *l'infinitif*, PP, kala, *aux*, leksikal, konjugasi, interferensi bahasa Indonesia/Inggris dalam V 'mengunjungi/*to visit* seseorang/suatu tempat' yang dalam bahasa Prancis dibedakan *render visite à qqn* dan *visiter + un*

*endroit*. Kesalahan terkecil adalah kesalahan *double V copule (sembler dan être)* (1 responden atau 4,76 %), *double PP* (1 responden atau 4,76 %), dan kesalahan *participle présent* (1 responden atau 4,76 %). Dengan kata lain, kemampuan responden dalam menulis wacana naratif sebelum diberi tindakan rata-rata baik: 1 responden mendapat nilai A, 8 responden B, 5 responden C, 3 responden D, dan 2 responden E.

#### **Hasil dan Pembahasan Sesudah Diberi Perlakuan**

Dari sisi kesalahan gramatikal, hanya ada 1 responden (4,76 %) yang tidak mengalaminya, tetapi hanya kekurangan *accent*, seperti *accent aigu*, *circonflexe*. Selebihnya, semua responden melakukan kesalahan gramatikal yang merata; dan kesalahan yang paling dominan adalah kesalahan *accord* pada V yang didahului oleh *pronom d'objet direct*, *accord* pada V *de déplacement*, *accord* pada V pronominal, *accord* antara S dan P, dan *accord* pada V transitif dalam kala *passé composé*, dan juga V berpreposisi (*parler à/de*, *s'excuser de*, dsb). Kesalahan-kesalahan lain cukup variatif, yakni menyangkut V à *l'infinitif*, PP, kala, *aux*, leksikal, konjugasi, interferensi bahasa Indonesia/Inggris dalam V 'mengunjungi/to visit seseorang/ suatu tempat' yang dalam bahasa Prancis dibedakan *render visite à qqn* dan *visiter + un endroit*.

Kesalahan terkecil adalah kesalahan *double V copule (sembler dan être)* (1 responden atau 4,76 %), *double PP* (1 responden atau 4,76 %), dan kesalahan *participle présent* (1 responden atau 4,76 %). Dengan kata lain, kemampuan responden dalam menulis wacana naratif sesudah diberi tindakan rata-rata baik: 0 responden mendapat nilai A, 7 responden B, 8 responden C, 1 responden D, dan 3 responden E

#### **Simpulan Dan Saran**

##### **Simpulan**

*Pertama*, secara umum tanggapan subjek penelitian (mahasiswa) Semester III, Jurusan Bahasa Asing, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS, Unnes tahun akademik 2008/2009 terhadap menulis wacana naratif sebelum diberi tindakan cukup variatif, artinya ada yang berkategori "rendah" (kurang dari 50 %), berkategori "sedang" (51 % - 79 %), dan berkategori "tinggi" (80 % ke atas). Selengkapnya, dapat disampaikan yang berkategori "tinggi" sebagai berikut. (1) 88 % responden menyatakan bahwa menulis dalam bahasa Prancis tidak mudah, (2) 84 % menyatakan ketidaksetujuannya bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling mudah, dan (3) 88 % menyatakan bahwa menulis itu suatu keterampilan yang dapat dipelajari. Berikut yang berkategori "sedang": (1) 64 % menyatakan tidak puas terhadap nilai *Ecrire II*, (2) 68 % menyatakan senang menulis, dan (3) 52 %

menyatakan ketidaksetujuannya bahwa menulis wacana naratif adalah yang paling mudah. Dilihat dari pengetahuan responden terhadap: pengertian wacana naratif, pengalaman responden dalam menulis wacana naratif, dan proses yang bertahap dalam menulis cukup “tinggi”, yakni masing-masing mencapai 80 %, 92 %, 76 %, dan 72 %. Di sisi lain, ketidaktahuan responden terhadap: ciri-ciri leksikal dan gramatikal dalam wacana naratif juga cukup “tinggi”, yakni masing-masing mencapai 80 % dan 88 %.

*Kedua*, kemampuan responden dalam menulis wacana naratif sebelum diberi tindakan rata-rata baik. Kesalahan selengkapnya, yakni ada 3 responden yang tidak melakukan kesalahan atau kekurangtepatan penggunaan kata-kata (ungkapan) penanda kewaktuan dan penanda hubungan kewaktuan antarperistiwa dalam wacana naratif atau sebesar 14,29 %. Adapun sebagian besar (18 responden atau 85,71 %) banyak melakukan kesalahan *accord* (*en genre et en nombre*) mencapai 9 responden (42,86 %). Kemudian, disusul kesalahan ortografis yang mencapai 6 responden (28,57 %).

Adapun kesalahan gramatikal dialami oleh semua responden. Kesalahan yang paling dominan adalah kesalahan *accord* pada V yang didahului oleh *pronom d’objet direct*, *accord* pada V *de déplacement*, *accord* pada V pronominal, *accord* antara S dan P, dan *accord* pada V transitif

dalam kala *passé composé*. Kesalahan-kesalahan lain cukup variatif.

*Ketiga*, kemampuan respon-den dalam menulis wacana naratif sesudah diberi tindakan rata-rata baik. Kesalahan selengkapnya, ada, bahkan hanya 2 responden (9,52 %) yang tidak melakukan kesalahan atau kekurangtepatan penggunaan kata-kata (ungkapan) penanda kewaktuan dan penanda hubungan kewaktuan antarperistiwa dalam wacana naratif, sehingga sebagian besar melakukan kesalahan, yakni mencapai 19 responden (90,48 %). Persentase kesalahan terbesar terdapat pada kesalahan *déterminant* yang mencapai 10 responden (47,62 %), kemudian disusul kesalahan *accord* (*en genre et en nombre*) yang mencapai 8 responden (38,10 %), kesalahan *accent* yang mencapai 8 responden (38,10 %), dan kesalahan ortografis yang mencapai 8 responden juga (38,10 %).

Dari sisi kesalahan gramatikal, hanya ada 1 responden (4,76 %) yang tidak mengalaminya, tetapi hanya kekurangan *accent*, seperti *accent aigu*, *circonflexe*. Selebihnya, semua responden melakukan kesalahan gramatikal yang merata; dan kesalahan yang paling dominan adalah kesalahan *accord* pada V yang didahului oleh *pronom d’objet direct*, *accord* pada V *de déplacement*, *accord* pada V pronominal, *accord* antara S dan P, dan *accord* pada V transitif dalam kala *passé composé*. Kesalahan-kesalahan lain cukup variatif.

Secara keseluruhan, apabila hasil menulis wacana naratif tersebut dibandingkan, nilai responden yang mendapat nilai A mengalami penurunan dari 1 orang menjadi 0 orang. Responden yang mendapat nilai B pun turun 1, dari 8 responden menjadi 7 responden. Demikian juga, responden yang mendapat nilai D turun 2, dari 3 responden menjadi 1 responden. Adapun responden yang mendapat nilai C dan E naik, masing-masing 3 dan 1 responden, dari 5 responden menjadi 8 responden (untuk nilai C) dan dari 2 menjadi 3 responden (untuk nilai E).

*Keempat*, tanggapan responden terhadap kemampuan menulis wacana naratif sesudah diberi perlakuan menunjukkan tanggapan yang cukup beragam. Secara umum dapat disampaikan bahwa (1) 80 % responden merasa tidak puas terhadap hasil menulis wacana narasi bahasa Prancis setelah diberi perlakuan, (2) 80 % bersedia berlatih menulis (*Ecrire*) setelah perlakuan, (3) 80 % responden yakin dapat menulis sampai menjadi baik atau lebih baik, (4) 60 % masih merasa sulit untuk menulis wacana naratif walaupun responden sudah mengetahui organisasi dan tujuan wacana ini, (5) 80 % responden menyadari kekurangan diri mereka dalam menulis wacana naratif, (6) 84 % responden setuju atas hasil/evaluasi menulis mereka, dan (7) 56 % responden bersedia menjadi subjek penelitian lagi dalam mata kuliah Menulis IV. Jadi, model pendekatan

proses dalam menulis wacana naratif untuk semester III ini menunjukkan hasil yang "baik" (nilai B) sebanyak 36,84% dan "sedang" (nilai C) sebanyak 42,10%.

### **Saran**

Ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yakni: (1) perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk *Ecrire* IV dan V dengan responden yang sama agar dapat diketahui perkembangan kemampuan responden dalam menulis, (2) perlu juga dilakukan penelitian yang sama dengan responden semester I dan II supaya sejak awal kelemahan mereka dapat diketahui sehingga dosen dapat menyiapkan metode dan strategi yang tepat sebelum mengajar karena dosen sudah memiliki data empiris—kekurangan mahasiswa, (3) hasil penelitian ini direkomendasikan juga untuk diberikan kepada responden yang bersangkutan agar mahasiswa lain memperoleh masukan yang positif terhadap kekurangan-kekurangan mahasiswa dalam pembelajaran menulis.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan Keduabelas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hayes, J. R. and L.S. Flower. 1986. "Writing Research and the Writing". *American Psychologist*, 41 (10): 1106-1113.



- Kartomihardjo, S. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana" dalam *PELLBA 6*. Penyunting: Bambang Kaswanti Purwo. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Loridon, F. Crepin dan E. Pouzalgues-Damon. 1992. *Français: Méthodes & Techniques*. Paris: Editions Nathan.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Penelitian Tindakan: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Moirand, Sophie. 1990. *Une Grammaire des Textes et des Dialogues*. Paris: Hachette F.L.E.
- Myers, M. 1983. "Approach to the Teaching of Composition". In Myers, M. G. James (eds.), *Theory and Practice in the Teaching of Composition Precessing. Distancing and Modeing*. Urbana: National Councing of Teaching English.
- Proet J. dan Gill K. 1986. *The Writing Process in Action: A Handbook for Teachers*. Urbana, IL: NCTE.
- Subyantoro. 2001. Peningkatan Kemampuan Menulis dengan Menggunakan Pemaduan Pendekatan Konwacana, Proses, dan Pola pada Mahasiswa Penyetaraan S1", dalam *Jurnal Ilmiah Morfema. Tahun 1, Nomor 1, Oktober 2001*.
- \_\_\_\_\_ dkk., 2002. Studi Efektivitas Pelaksanaan Pelatihan Baca dan Tulis Tingkat Nasional 2002", dalam *Jurnal Ilmiah Morfema. Tahun 1, Nomor 2, Oktober 2002*.
- Suparno dan M. Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Widdowson, H.G. 1973. "Directions in Teaching of Discourse", dalam S.P. Corder & E. Roulet (eds.), *Theorical Linguistic Models in Applied Linguistics*. Brussels: AIMAV.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2002. *Konstruksi ke Arah Penelitian Naratif*. Yogyakarta: Avyrouz